

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab ketidakberlanjutan pembangunan adalah perilaku dan pola hidup manusia. Hal inilah yang juga mendorong adanya penyusunan tujuan pembangunan bersama pada skala global yang diwadahi oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan mengusung pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sendiri dapat dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (*United Nations*, 2016). Perumusan dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*; SDGs) merupakan pembaharuan agenda pembangunan pasca 2015 (*Millennium Development Goals*; MDGs) yang disepakati untuk dijalankan terhitung sejak 1 Januari 2016 hingga tahun 2030. Sebanyak 17 tujuan yang saling terintegrasi dirumuskan ke dalam 169 target dengan memuat tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan erat satu sama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tindakan, aksi, atau pembangunan dapat memberikan pengaruh ke lebih dari satu dimensi (*United Nations*, 2016).

Peningkatan jumlah penduduk yang pesat tanpa diiringi kualitas pengembangan manusia yang baik dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kemajuan pola pikir masyarakat tentu akan memengaruhi bagaimana masyarakat melakukan interaksi sosial, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Dalam konteks sosio-ekonomi pada pembangunan kota yang inklusif, capaian SDGs yang berkaitan di antaranya mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun; memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua; mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua, serta; membangun kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan. Keempat capaian ini memuat konteks inklusivitas guna membangun masyarakat yang mandiri. Dengan peningkatan kapasitas dan modal sosial melalui pendidikan maupun pelatihan keterampilan, masyarakat diharapkan mampu mencapai kemandirian ekonomi sehingga kualitas hidupnya juga dapat meningkat. Peningkatan modal sosial masyarakat dapat didorong oleh adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi maupun pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, pola pikir masyarakat dapat distimulasi agar mau dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya dengan memiliki kapasitas dan kepekaan terhadap sekitar yang sekiranya dapat menjadi peluang bagi

adanya perubahan itu sendiri. Melalui pendidikan, pembekalan, maupun pelatihan, kesadaran masyarakat terkait pentingnya kemandirian akan meningkat, sehingga masyarakat akan berupaya agar tidak selalu bergantung pada pihak-pihak tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya, melainkan bergantung pada kemampuannya sendiri, termasuk dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Pada skala penanganan yang lebih detail, kontribusi setiap pihak sangat dibutuhkan guna mewujudkan adanya pembangunan yang merata dan menyentuh setiap lapisan masyarakat. Selain masyarakat itu sendiri yang harus memiliki keinginan untuk melakukan perubahan, kelompok-kelompok maupun lembaga-lembaga sosial juga diharapkan mampu secara proaktif dan efektif mendorong perubahan dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang yang ada. Peran setiap elemen yang ada tentunya dapat membantu pemerintah mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menyeluruh, terutama dalam hal-hal yang belum mampu ditangani pemerintah secara langsung karena berbagai faktor yang ada. Modal sosial yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi seluruh sektor sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat atau *longlife learning society* (Office of the Education Council, 2010 dalam Areekul, *et al.*, 2015). Hal ini juga tertuang dalam Dokumen Hasil Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dipublikasikan oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) yang menyebutkan bahwa kontribusi dari semua jenis budaya dan peradaban merupakan faktor kunci terwujudnya pembangunan berkelanjutan (INFID, 2015).

Peningkatan modal sosial yang menjadi pendorong kemandirian dan pola hidup masyarakat dapat pula memengaruhi tingkat ketahanan masyarakat terhadap ancaman, baik dalam konteks sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Hal ini dapat terjadi sebagai efek jangka panjang dari berkembangnya pola pikir masyarakat. Di antara berbagai pihak yang dapat turut meningkatkan modal sosial masyarakat, komunitas dianggap merupakan pihak yang secara lebih intens dapat berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Basis lokasi atau tempat berkumpul (*base camp*) komunitas yang umumnya berada di lingkungan permukiman maupun pusat kegiatan, kesederhanaan prosedur keikutsertaan kegiatan, serta suasana kekeluargaan yang dihadirkan oleh komunitas menjadi beberapa alasan yang menyebabkan interaksi komunitas dengan masyarakat terbilang lebih intens dibanding pihak lain. Hal ini menjadikan pengaruh komunitas sangat potensial dalam memengaruhi peningkatan modal sosial di lingkungan masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah ke bawah. Potensi yang dimiliki komunitas tentu dapat ditingkatkan melalui jaringan kerja sama yang dibangun sehingga tujuan komunitas dan hasil kegiatan dapat tercapai dengan lebih maksimal. Saat ini, komunitas telah banyak menjadi sasaran kerja sama berbagai pihak yang menyelenggarakan kegiatan sosial, baik sebagai perantara pihak tersebut dengan masyarakat, atau sebagai pengisi acara untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman

mengenai kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya jaringan kerja sama yang dimaksud, inklusivitas yang menjadi salah satu bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan akan dapat terwujud.

Peran komunitas maupun lembaga sosial yang turut membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri tentunya memegang peranan yang sangat penting. Namun, dalam perjalanannya, komunitas serta masyarakat juga memiliki siklus tersendiri dalam beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Bagaimana komunitas maupun masyarakat merespon perubahan inilah yang kemudian juga memengaruhi perkembangan dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan modal sosial yang ada. Dengan mengetahui dan menyusun strategi yang tepat dalam beradaptasi, komunitas maupun masyarakat itu sendiri diharapkan dapat menghindari ancaman kerentanan yang berkaitan dengan segala perubahan yang ada di masa mendatang.

Yayasan Semangat Berbagi (Semanggi) sebagai salah satu komunitas di Kota Tangerang telah menjadi bagian yang lekat dengan kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Berbasis di tengah kawasan pendidikan di Kecamatan Cikokol, Yayasan Semanggi cukup dikenal masyarakat sekitar sebagai komunitas yang aktif sebagai tempat belajar bagi anak-anak jalanan maupun anak-anak warga yang tinggal di pinggir kali hingga pemuda dan warga setempat. Yayasan Semanggi juga dikenal baik di kalangan komunitas sosial di Kota Tangerang karena begitu aktifnya terlibat dalam berbagai kegiatan maupun berperan sebagai penyelenggara. Beberapa komunitas dan pengembangan wirausaha pemuda setempat juga telah didampingi oleh Yayasan Semanggi yang semakin menunjukkan bahwa Yayasan Semanggi memiliki kapasitas tertentu hingga mampu memberikan pengaruh bagi relasi dan lingkungannya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pengambilan Yayasan Semangat Berbagi sebagai fokus studi untuk menggambarkan bagaimana suatu komunitas akar rumput (*grass-root community*) yang tengah berkembang dapat memberikan pengaruh pada ketahanan kota di skala komunitas maupun masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Kota Tangerang merupakan salah satu yang termasuk memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang terbilang pesat sejak awal berdirinya. Kota Tangerang memiliki daya tampung 850.000 jiwa (Perda Nomor 4 tahun 1985), tetapi pada tahun 1990 jumlah penduduknya telah mencapai 921.848 jiwa (Pemerintah Kota Tangerang, 2007). Hingga pada tahun 2015, jumlah penduduk Kota Tangerang mencapai 2.047.105 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2015 sebanyak 2,62% (BPS Kota Tangerang, 2016). Hal ini mencerminkan bahwa Kota Tangerang memiliki potensi untuk mengalami berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh

ledakan jumlah penduduk jika pembangunan dan penanganan permasalahan yang telah ada sebelumnya tidak ditangani dengan tepat.

Menyikapi dinamika tersebut, Kota Tangerang dituntut untuk memiliki modal sosial yang baik sebagai bekal menghadapi berbagai ancaman kerentanan. Namun, keberlanjutan dimensi sosial dalam konteks pembangunan berkelanjutan seringkali belum terdefiniskan dengan baik dalam kebijakan maupun pelaksanaannya. Hal ini menjadikan studi terkait keberlanjutan dimensi sosial masih terus digali guna memperluas pandangan mengenai modal sosial serta pemberdayaan masyarakat (Woodcraft, 2012). Permasalahan yang diangkat dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan modal sosial di Kota Tangerang melalui inklusivitas *stakeholders*. Modal sosial dinilai penting karena merupakan bagian dari peningkatan ketahanan masyarakat/komunitas (*community resilience*).

Masyarakat Kota Tangerang yang dalam hal ini sebagai salah satu pihak terdampak arus urbanisasi dan pembangunan membutuhkan suatu bentuk persiapan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga nonfisik. Dalam studi ini, kelompok masyarakat yang disorot adalah masyarakat menengah ke bawah yang dipandang memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika pembangunan dari berbagai aspek. Ketidakstabilan kondisi ekonomi, kualitas lingkungan tempat tinggal yang cenderung di bawah standar kelayakan, hingga kapasitas masyarakat untuk dapat menangani kemungkinan dinamika sosial di masa mendatang merupakan gambaran yang biasa melekat pada kelompok masyarakat yang dimaksud. Pesatnya perkembangan kota dan pembangunan yang tidak diiringi dengan penanganan kelompok masyarakat yang termarginalkan ini dapat menjadi ancaman tersendiri, terutama dari segi ketimpangan sosial. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui modal sosial dapat menjadi alternatif untuk mencegah dan meminimalisasi kemungkinan ancaman tersebut. Kesiapan modal sosial masyarakat Kota Tangerang sendiri dapat ditunjang dari keterlibatan *stakeholders*, terutama *grass-root community* yang dipandang mampu menyentuh langsung masyarakat menengah-bawah.

Yayasan Semangat Berbagi dirujuk sebagai *grass-root community* yang dipelajari karena telah memiliki relasi dengan berbagai pihak untuk menunjang keberlangsungan kegiatan sosialnya selama lima tahun terakhir. Dalam kurun waktu tersebut, Yayasan Semangat Berbagi dipandang telah melalui berbagai perubahan dan dinamika yang berkaitan dengan upaya peningkatan kapasitas dan kualitas hidup masyarakat Kota Tangerang yang mampu dijangkau yayasan tersebut. Kemampuan adaptasi dan pembangunan relasi Yayasan Semangat Berbagi tentunya juga memengaruhi interaksi dengan masyarakat. Dalam hal ini, Yayasan Semangat Berbagi menjadi aktor yang memberikan alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya melalui pembelajaran sosial.

Dengan kondisi dan permasalahan yang ada, pertanyaan yang muncul ialah “Bagaimana jejaring kerja sama Yayasan Semangat Berbagi dapat memengaruhi peningkatan modal sosial masyarakat Kota Tangerang dalam membangun ketahanan kota?”. Pertanyaan tersebut kemudian menjadi dorongan diperlukannya kajian mengenai pentingnya jejaring kerja sama terhadap tingkat adaptivitas masyarakat atau komunitas dalam mewujudkan ketahanan masyarakat. Ketahanan yang dimaksud dalam hal ini juga ditinjau sesuai dengan fokus Yayasan Semangat Berbagi, yaitu sosio-ekonomi. Penjabaran terkait eskalasi ketahanan yang dimaksud juga akan dikaji lebih lanjut agar diketahui bagaimana dinamika yang terjadi pada skala mikro dapat berperan dalam skala yang lebih besar dan menjadi bagian dari keberlanjutan pembangunan pada tingkatan tertentu.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eskalasi peran jejaring kerja sama antarkomunitas dalam konteks mewujudkan ketahanan masyarakat sebagai bagian dari ketahanan kota. Guna mencapai tujuan tersebut, sasaran yang harus dipenuhi antara lain:

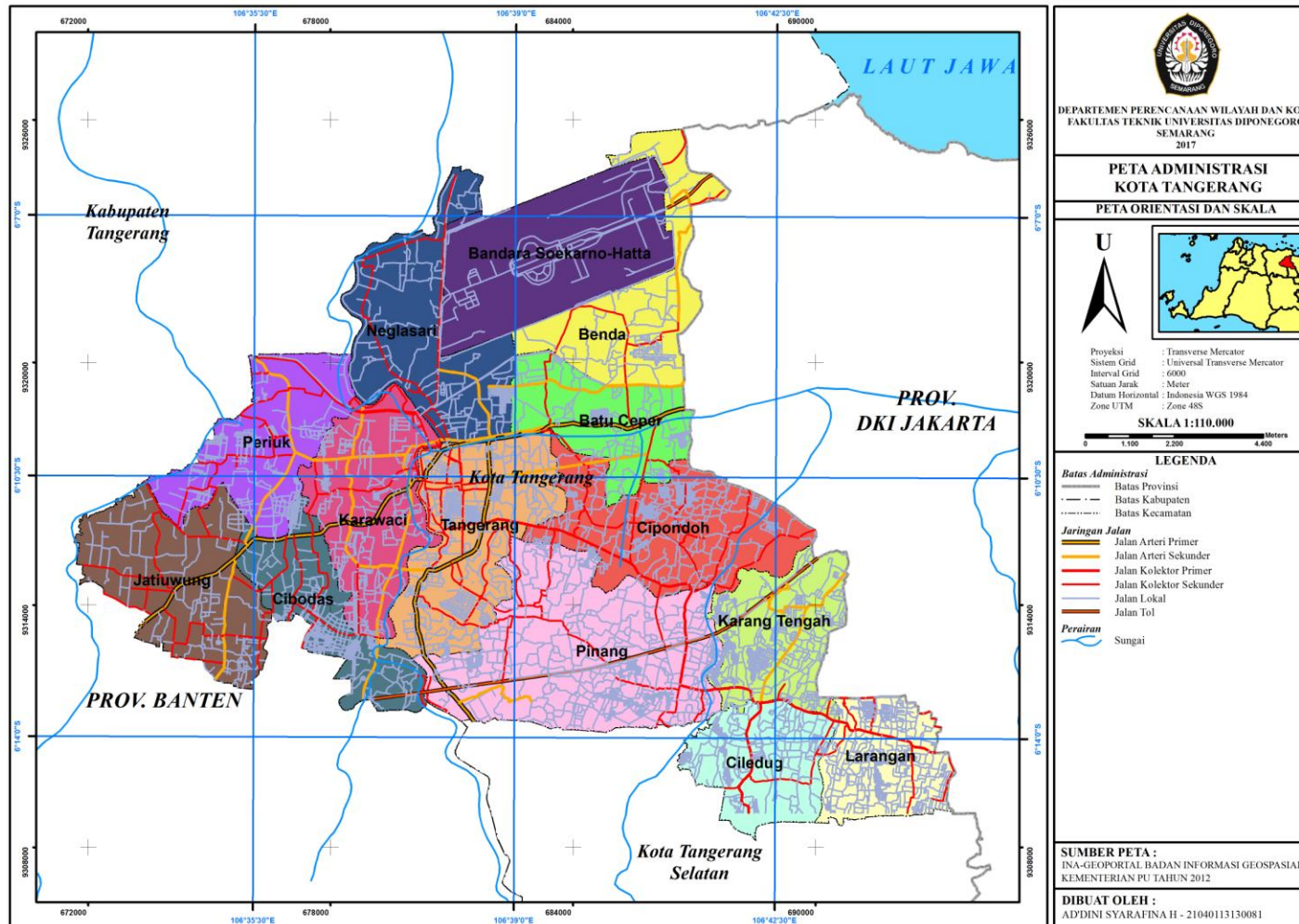
1. Identifikasi tata kelola, kegiatan, dan jejaring kerja sama Yayasan Semangat Berbagi yang memengaruhi hasil (*outcome*) dari kegiatan yang melibatkan masyarakat.
2. Analisis siklus adaptasi Yayasan Semangat Berbagi dan pengaruh siklus tersebut terhadap jejaring yang ada dalam konteks peningkatan modal sosial masyarakat.
3. Analisis *logical framework* dan *roadmap* manfaat jejaring kerja sama dan siklus adaptasi Yayasan Semangat Berbagi dalam konteks ketahanan masyarakat sebagai bagian dari ketahanan kota dan pembangunan berkelanjutan.

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan mengenai ruang lingkup penelitian mencakup objek penelitian dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Objek Penelitian

Studi dilakukan dengan mengangkat kondisi nonfisik Kota Tangerang yang dipandang tengah berkembang pesat. Dinamika yang terjadi akibat pertambahan jumlah penduduk mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang tergerak untuk turut membantu menangani permasalahan yang ada pada tingkatan dan lingkup yang beragam. Proses pembelajaran yang terjadi di masyarakat menjadi fokus yang dituju terkait dengan peningkatan ketahanan sosio-ekonomi. Gambar 1.1 berikut merupakan gambaran administratif Kota Tangerang yang terbagi menjadi 13 kecamatan dengan luas total 164,55 Km².



Sumber: INA-Geoportal Badan Informasi Geospasial Kementerian PU, 2012

GAMBAR 1.1
PETA ADMINISTRASI KOTA TANGERANG

Adapun objek utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah komunitas sosial yang telah terdaftar secara resmi hingga menyandang status sebagai yayasan, sehingga untuk selanjutnya disebut Yayasan Semangat Berbagi atau Yayasan Semanggi (lihat Gambar 1.2). Yayasan Semanggi dipilih karena telah memiliki beberapa relasi kerja sama yang menunjang tujuan dan kegiatan yayasan tersebut. Yayasan ini memiliki basis kegiatan di Kecamatan Cikokol, Kota Tangerang, dan telah berdiri sejak tahun 2012. Beberapa komunitas serupa telah didampingi oleh yayasan ini di berbagai lokasi lainnya, yaitu di Kecamatan Sepatan dan Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang; serta Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Dengan demikian dapat ditekan bahwa pemilihan yayasan ini sebagai objek studi telah mempertimbangkan status komunitas (telah berbentuk yayasan), waktu berdiri (memasuki tahun keenam), relasi kerja sama yang dimiliki, serta posisi tawar (*bargaining position*) terhadap pihak lain (telah mampu mendampingi komunitas lain).



Sumber: Dokumentasi Penyusun, 2017

GAMBAR 1.2
SUASANA YAYASAN SEMANGAT BERBAGI

Peningkatan modal sosial masyarakat yang menjadi salah satu tugas pemerintah dapat terbantu dengan adanya komunitas, salah satunya Yayasan Semanggi. Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, pengembangan masyarakat dinilai sangat penting sebagai bentuk keberlanjutan pembangunan dari segi sosial. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Woodcraft (2012) di mana konseptualisasi penelitian keberlanjutan sosial hampir selalu mengutamakan modal sosial, kohesi sosial, serta kesejahteraan dan kualitas hidup. Oleh karenanya, Yayasan Semanggi dianggap telah berperan aktif dalam upaya membangun ketahanan sosial Kota Tangerang melalui komponen ketahanan masyarakat.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus pada kajian pengaruh suatu jejaring kerja sama yang mampu memengaruhi performa yayasan sosial dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini merupakan tahapan awal yang mampu memengaruhi tingkat ketahanan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan kerentanan di kemudian hari dengan pembangunan berkelanjutan sebagai konsep besarnya. Adapun substansi yang termuat di dalam penelitian antara lain:

- Kajian terhadap pengelolaan Yayasan Semanggi yang meliputi dimensi tata kelola, kegiatan, serta jejaring kerja sama yang memungkinkan yayasan berkolaborasi dengan pihak lain.
- Kajian siklus adaptasi Yayasan Semanggi yang berkaitan dengan dinamika jejaring kerja sama serta kualitas *output* dan *outcome* kegiatan.
- Kajian dan penyusunan *logical framework* dan *roadmap* peran jejaring kerja sama Yayasan Semanggi dalam upaya mewujudkan ketahanan masyarakat Kota Tangerang.
- Kajian *roadmap* upaya perwujudan ketahanan Kota Tangerang dalam konteks SDGs.

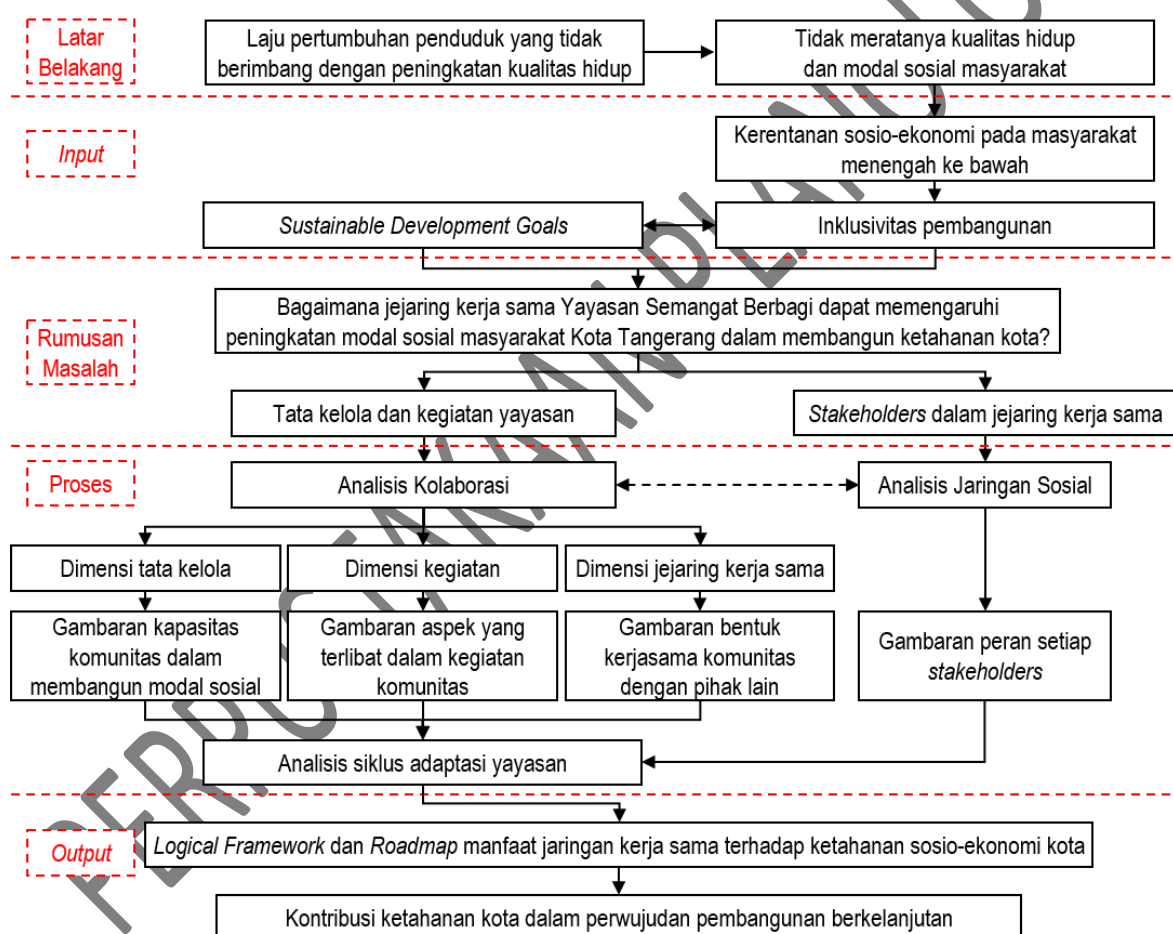
1.5 Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya jejaring kerja sama dan inklusivitas dalam peningkatan modal sosial sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan kota. Dengan adanya gambaran tersebut, komunitas yang dalam hal ini dianggap sebagai elemen potensial diharapkan dapat terdorong untuk turut membangun jejaring kerja sama sesuai bidang masing-masing, serta turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Dalam skala yang lebih besar, jejaring kerja sama ini diharapkan juga mampu mewujudkan salah satu poin dari tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu inklusivitas pembangunan. Pembangunan kota yang inklusif dan menyeluruh dapat meningkatkan ketahanan kota dari kerentanan atau permasalahan. Merangkum hal-hal tersebut, penguatan modal sosial melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersamaan oleh komunitas dan *stakeholders* lainnya dalam suatu jejaring kerja sama nantinya akan dapat meningkatkan modal sosial yang

menjadi bekal bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan kerentanan yang mungkin dihadapi di kemudian hari.

1.6 Kerangka Pemikiran Studi

Fokus utama studi ini adalah dimensi sosial dengan mempertimbangkan pandangan dari INFID (2015) bahwa peradaban merupakan faktor kunci terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, dimensi ekonomi dan lingkungan berperan sebagai tinjauan bentuk kegiatan yang menyokong adanya nilai-nilai yang berkembang dalam dimensi sosial. Adapun kerangka pemikiran studi dalam penelitian dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.3 berikut.



Sumber: Analisis Penyusun, 2018

GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN

Keluaran yang diharapkan adalah bagaimana Yayasan Semanggi dan jejaring kerja samanya mampu memberikan manfaat bagi pembelajaran sosial masyarakat sehingga

menimbulkan suatu perubahan terhadap modal sosial yang berkaitan dengan ketahanan kota. Kondisi ini kemudian dikaitkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang menjadi topik utama pembahasan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1975 dalam Rustanto, 2015). Penggalan informasi secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian ini juga sesuai dengan karakteristik tujuan metode penelitian kualitatif yang digambarkan oleh Rustanto (2015), yaitu menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, serta menemukan teori. Dengan target data berupa data deskriptif, diharapkan hasil analisis nantinya mampu menjadi penjelasan yang rinci sebagai jawaban dari tujuan penelitian.

1.7.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan beberapa tahapan utama yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan pada intinya merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk melihat kondisi objek penelitian. Tahap ini juga mencakup pengurusan perizinan secara legal-formal sehingga penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Dalam tahap ini, hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain instrumen survei yang mencakup kebutuhan data, daftar pertanyaan wawancara, serta penentuan sampel atau kriteria narasumber.

b. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam studi kasus bertujuan untuk mencari dan menggali data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam tahap ini, narasumber sudah ditentukan berdasarkan kriteria pemilihan informan utama guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Narasumber juga memiliki kemungkinan untuk bertambah sesuai dengan data atau informasi yang akan didapat, jika dirasa kurang lengkap atau perlu dikonfirmasi, maka jumlah sampel akan ditambah sesuai kebutuhan. Pada tahap ini, jumlah narasumber ditentukan oleh kejenuhan informasi hingga tidak ditemui informasi baru.

c. Kompilasi dan Olah Data

Teknik analisis atau kompilasi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada tahapan penelitian kualitatif menurut pandangan Rustanto (2015) yang disimpulkan dan disesuaikan kembali sehingga memiliki 4 (empat) tahapan, yaitu:

1) Kompilasi Data

Dalam tahap ini, setiap respon terhadap pertanyaan wawancara didokumentasikan satu per satu dalam bentuk transkrip yang berasal dari catatan wawancara, rekaman wawancara, maupun interaksi lainnya saat proses wawancara.

2) Kategorisasi Data dan Triangulasi

Tahap kategorisasi data mencakup rangkuman hasil wawancara yang bertujuan untuk memperoleh unit informasi sebagai poin inti informasi yang dicari dalam konteks penelitian. Triangulasi bertujuan untuk melakukan verifikasi data melalui kesamaan atau keterkaitan informasi dari setiap pertanyaan, sehingga informasi dari berbagai narasumber akan menjadi suatu gambaran kondisi yang utuh.

3) Analisis Data

Data yang sudah melalui proses sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan metode tertentu yang akan dijabarkan pada subbab selanjutnya.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan. Dalam penjabarannya, kesimpulan harus dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan memuat tinjauan dari setiap tahapan analisis yang ada, sehingga alur jawaban akan menjadi lengkap dan lebih mudah dipahami.

d. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan muara dari penelitian yang mencakup keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir. Laporan ini kemudian akan diujikan untuk kemudian diberi penilaian.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini utamanya adalah wawancara mendalam. Bentuk wawancara mendalam yang akan dilakukan adalah *semi-structured*, yaitu di mana pewawancara menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu dikembangkan guna menggali keterangan lebih lanjut. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, metode pengambilan sampel dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu:

a. *Purposive Sampling*

Metode pengambilan sampel ini merupakan metode yang menggunakan kriteria atau batasan tertentu dalam pemilihan narasumber. Dalam hal ini, terkait dengan tujuan studi yang ingin menggali keberjalanan suatu komunitas secara mendalam, dibutuhkan suatu kriteria yang sekiranya dapat menjamin kebenaran dan kualitas informasi yang diperoleh. Adapun kriteria narasumber yang digunakan dalam metode *sampling* ini adalah:

- Informan kunci dipilih berdasarkan penelusuran lapangan dan rekomendasi dari masyarakat atau relawan yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan informan kunci yang dimaksud.
- Merupakan pihak yang direkomendasikan oleh informan kunci berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan.
- Merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam menjalankan peran *stakeholder* sebagai aktor dalam jejaring, sehingga mengetahui dengan jelas kondisi dan peran *stakeholder* yang berimplikasi pada jejaring yang dimaksud.
- Mengalami interaksi dengan aktor-aktor lain dalam jejaring, sehingga pengalaman yang disampaikan merupakan murni pengalaman pribadi.

Kriteria tersebut disusun berdasarkan penyesuaian dengan metode analisis yang akan digunakan, sehingga setiap informasi yang diperoleh dari narasumber akan dapat memenuhi setiap kebutuhan dimensi analisis yang ada.

b. *Snowball sampling*

Metode ini merupakan metode tambahan yang dilakukan jika terdapat informasi tambahan yang perlu digali atau dikonfirmasi untuk melengkapi penelitian yang dilakukan. Narasumber dalam metode ini merupakan pihak yang memiliki keterkaitan dengan konten informasi yang didapat, atau merupakan rekomendasi dari narasumber sebelumnya, sehingga dapat menunjang kelengkapan informasi atau mendukung validasi informasi terhadap suatu kondisi yang digambarkan. Dalam proses ini, pendekatan triangulasi juga digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat.

Melalui kedua metode pemilihan sampel yang telah dijelaskan, didapatkan beberapa sampel yang dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian utama, yaitu informan kunci, kelompok penerima manfaat, mitra kerja sama, serta pemerintah. Pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara bersifat dinamis dengan melihat bagaimana respon atau informasi yang diberikan responden. Selain informan atau pihak utama, informasi yang digali juga dikaitkan dengan bagaimana hubungan pihak tersebut dengan pihak utama yang menjadi objek studi. Adapun kisi-kisi pertanyaan wawancara mendalam yang dilakukan tertuang dalam Tabel I.1 berikut.

TABEL 1.1
KISI-KISI WAWANCARA MENDALAM

Kelompok Informasi		No	Kisi-kisi Wawancara Mendalam
A	Latar belakang dan kondisi <i>stakeholder</i> atau unit sampel	1	Latar belakang, tujuan, serta kronologi pendirian komunitas atau lembaga
		2	Potensi dan modal sosial unit <i>stakeholder</i>
		3	Kondisi harian, cara kerja, ataupun tata kelola internal <i>stakeholder</i>
		4	Gambaran siklus adaptasi <i>stakeholder</i> terhadap perubahan dari waktu ke waktu
B	Peran dan keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam jejaring kerja sama	1	Kegiatan <i>stakeholder</i>
		2	Keterkaitan kegiatan <i>stakeholder</i> dengan <i>stakeholder</i> utama
		3	Bentuk keterlibatan <i>stakeholder</i> dengan <i>stakeholder</i> utama
C	Hasil kerja sama dan pengaruh yang ditimbulkan antar- <i>stakeholder</i>	1	Hasil kerja sama atau keterlibatan dengan <i>stakeholder</i> utama
		2	Pengaruh jejaring kerja sama yang juga melibatkan <i>stakeholder</i> utama
		3	Pengaruh siklus adaptasi antar- <i>stakeholder</i> yang memengaruhi siklus atau kondisi <i>stakeholder</i> utama

Sumber: Analisis Penyusun, 2017

Kisi-kisi pertanyaan pada tabel tersebut merupakan inti pertanyaan yang dikembangkan sesuai dengan kondisi narasumber. Jawaban atau respon yang didapat dari narasumber juga akan dikaitkan dengan kondisi informan kunci yang dalam hal ini adalah Yayasan Semanggi. Dengan demikian, respon yang diterima dari responden akan dapat dijaga relevansinya dengan Yayasan Semanggi.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Pada tahap pengolahan data, analisis utama yang digunakan untuk memproses data dan informasi dari narasumber adalah analisis kolaborasi dan analisis jaringan kerja sama, lalu dilanjutkan dengan analisis siklus adaptasi. Berikut merupakan penjabaran ketiga analisis tersebut:

a) Analisis Kolaborasi

Analisis kolaborasi merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Schlattman (2017). Analisis ini memuat tiga dimensi tinjauan yang mendukung terbentuknya kolaborasi oleh suatu aktor. Ketiga dimensi tersebut ialah:

- **Analisis Dimensi Tata Kelola**

Analisis dimensi tata kelola digunakan untuk meninjau pengelolaan internal *stakeholder* yang berkaitan dengan kepengurusan administratif bersifat legal-formal untuk menunjang keberlangsungan kolaborasi antar-*stakeholder*. Dalam studi, analisis dimensi tata kelola

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas yayasan dalam membangun modal sosial. Adapun hal yang ditinjau dalam dimensi ini adalah:

- Hierarki kelembagaan; untuk mengetahui legalitas yayasan serta apakah yayasan telah memenuhi standar tertentu agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.
- Orientasi yayasan; untuk mengetahui disiplin gerak yang menjadi fokus utama yayasan melakukan kegiatan.

- **Analisis Dimensi Kegiatan**

Analisis dimensi kegiatan digunakan untuk meninjau bagaimana yayasan menciptakan sarana interaksi dan kolaborasi dengan aktor-aktor lain serta masyarakat. Kunci dari tinjauan ini adalah kesesuaian kegiatan dengan tujuan yayasan, kerja sama yang dibangun dari kegiatan yang diselenggarakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung terciptanya kerja sama atau kolaborasi tersebut. Adapun hal yang ditinjau dalam dimensi ini adalah:

- Waktu pelaksanaan; untuk melihat intensitas keberlangsungan kegiatan.
- Perangkat kegiatan; untuk melihat tingkat kolaborasi, ketersediaan sumber daya, cakupan kegiatan, serta andil yayasan dalam memfasilitasi kegiatan tersebut.

- **Analisis Dimensi Jejaring Kerja Sama**

Analisis dimensi jejaring kerja sama digunakan untuk melihat bentuk kolaborasi atau kerja sama yang dilakukan yayasan dengan aktor-aktor lain dalam jejaringnya. Analisis dimensi ini bertumpu pada analisis jejaring ego (*ego-network*) yang dilakukan dengan dua langkah utama, yaitu penentuan batas jejaring dan ego, serta komparasi dan peninjauan korelasi antaraktor yang dirinci seperti berikut:

- *Network Density*; untuk mengetahui seberapa maksimal hubungan antaraktor dalam jejaring.
- Konektivitas dan sentralitas jejaring; untuk mengetahui tingkat sentralitas aktor-aktor dalam jejaring. Bagian ini memuat tiga subtinjauan sebagai berikut:
 - *Degree of Centrality*: untuk mengetahui tingkat kepentingan aktor dalam jejaring
 - *Closeness Centrality*: untuk melihat tingkat independensi aktor dalam jejaring
 - *Betweenness centrality*; untuk mengetahui aktor yang paling banyak menjadi penghubung antara dua aktor dalam jejaring.

b) Analisis Jaringan Sosial

Analisis jaringan sosial digunakan untuk mengurai kembali bagaimana kondisi jejaring yang terbentuk dari kolaborasi yayasan yang menjadi objek studi (Yayasan Semanggi). Dalam analisis ini, setiap aktor diurai kembali setiap perannya sesuai dengan ketiga dimensi tinjauan dalam analisis kolaborasi sehingga peran aktor dalam jejaring dapat terpetakan lebih jelas.

c) Analisis Siklus Adaptasi

Analisis siklus adaptasi dilakukan sebagai tinjauan bagaimana yayasan Semanggi sebagai objek studi utama menyikapi setiap perubahan dalam kelangsungan yayasannya. Hal ini merupakan tinjauan untuk melihat stabilitas yayasan Semanggi dalam menjalankan perannya, serta bagaimana pengaruh stabilitas tersebut terhadap jejaring yang ada maupun terhadap tujuan Yayasan Semanggi untuk membangun modal sosial masyarakat.

Kerangka analisis penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.4. Kerangka analisis tersebut merupakan gambaran alur pengolahan data yang diperoleh dari narasumber menjadi informasi yang dapat diolah lebih lanjut.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini merupakan gambaran awal penelitian yang dilakukan, memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur dalam bab ini berisi mengenai penjelasan dari berbagai sumber terkait komponen materi dalam penelitian. Kajian ini juga berfungsi untuk menyamakan persepsi terhadap suatu masalah yang di jelaskan serta kaitannya dalam penelitian.

BAB III PROFIL PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM JEJARING YAYASAN SEMANGAT BERBAGI

Bab ini berisi mengenai pembahasan mendetail tentang objek yang diteliti. Terkait dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan, bab ini lebih terfokus pada komunitas yang diambil sebagai studi kasus.

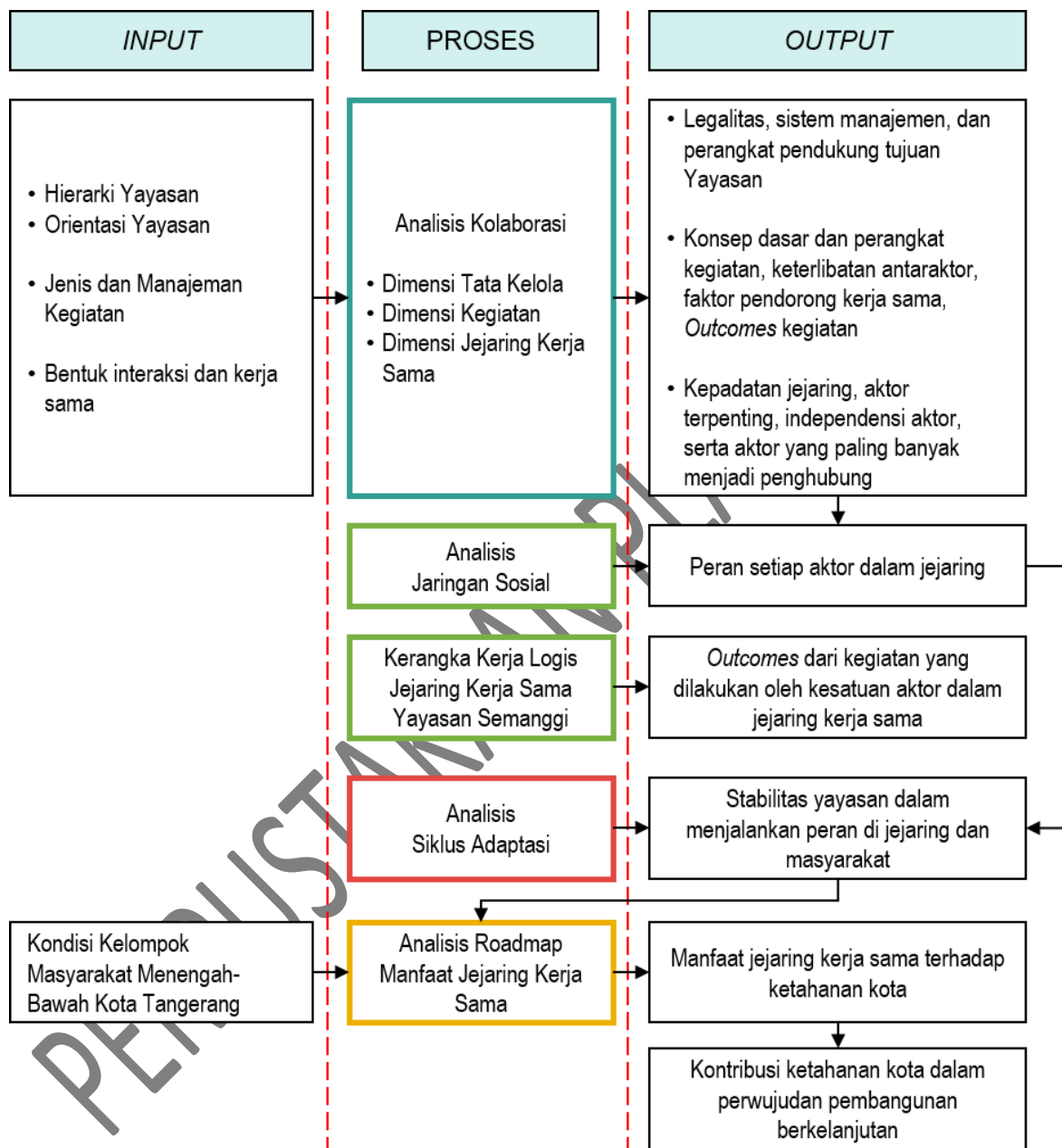
BAB IV ANALISIS JEJARING KERJA SAMA *STAKEHOLDERS* DALAM UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN SOSIO-EKONOMI

Bab ini berisi mengenai analisis dari penelitian yang dilakukan serta kajian yang dilakukan dari seluruh komponen informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu hasil akhir yang mampu menjawab tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum keseluruhan penelitian serta hasil akhir yang didapat sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini akan dilengkapi juga dengan rekomendasi yang didasarkan pada

penemuan penelitian yang dilakukan sebagai upaya kontribusi terhadap lingkungan dan pihak yang terkait dalam penelitian.



Sumber: Analisis Penyusun, 2018

GAMBAR 1.4
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN